

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model pembelajaran CIRC (*cooperative integrated reading and composition*) dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin serta Farnish. Dari segi bahasa, model CIRC dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan teks bacaan secara komprehensif yang kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting (Fahrurrozi, Edwita dan Bintoro, 2022).

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*cooperative integrated reading and composition*). Hal ini seperti yang disampaikan Slavin bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan sebuah program komprehensif dalam pengajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada siswa di sekolah dasar dan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan paduan strategi pembelajaran kooperatif dengan membaca (Wahyuni, 2023).

Menurut Pulukadang (2021) model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) atau kooperatif terpadu membaca dan menulis merupakan model pembelajaran yang lebih cocok dan tepat diaplikasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khusus pada

materi membaca, menemukan ide pokok, pokok pikiran atau tema sebuah wacana atau kliping. Dalam pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (*task*), sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama.

Menurut Mulyadin, *et. al.* (2021) pelajaran dengan model CIRC mengharuskan siswa untuk aktif dalam hal membaca, menulis dan seni berbahasa yang tentu akan menambah pemahaman siswa tersebut, sedangkan menurut Latifa dan Haryadi (2022) bahwa CIRC adalah metode pembelajaran yang sudah didefinisikan dengan cukup baik untuk mata pelajaran bahasa yang berguna untuk melatih keterampilan membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, dan tema dalam teks yang dibaca.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran CIRC (*cooperative integrated reading and composition*) dapat didefinisikan sebagai sebuah model pembelajaran yang inovatif, tidak hanya memaparkan materi pelajaran saja namun pada model ini jelas memberikan inovasi-inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan tentunya tidak monoton, sehingga model pembelajaran ini bisa menjadi harapan bagi calon pendidik untuk mengaplikasikan sebagai bahan pertimbangan mengajar di dalam kelas.

b. Karakteristik atau Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Menurut Amin dan Sumendap (2022) model pembelajaran CIRC memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain:

- 1) Adanya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita (menentukan tujuan dari membaca cerita dengan pasangan, mengidentifikasi karakter, latar belakang, melanjutkan cerita, memperkenalkan kosakata baru, mencari maknanya, melanjutkan cerita dengan bahasa sendiri;
- 2) Peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok heterogen;
- 3) Peserta didik melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama;
- 4) Membagi tugas dan tanggung jawab sama;
- 5) Akan dievaluasi untuk semua;
- 6) Berbagai kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama; dan
- 7) Diminta bertanggung jawabkan individu materi yang ditangani.

Ciri-ciri model pembelajaran CIRC menurut Lestari, dkk. (2023) meliputi:

- 1) Siswa membentuk kelompok dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah;
- 2) Siswa melihat bahwa setiap orang memiliki tujuan yang sama;
- 3) Akan dinilai untuk masing-masing;
- 4) Bekerja sama dengan kepemimpinan dan kemampuan bersama;
- 5) Didorong untuk menganggap pribadi tanggung jawab atas barang yang ditangani.

c. Komponen Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Menurut Slavin, model pembelajaran CIRC terdiri atas beberapa komponen, yaitu (Wahyuni, 2023):

- 1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa;
- 2) *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu;
- 3) *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya;
- 4) *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya;
- 5) *Team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas;
- 6) *Teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok;
- 7) *Facts test*, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa;

- 8) *Whole-class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

d. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Menurut Silberman, pembelajaran dengan menerapkan model CIRC memiliki tujuan sebagai berikut (Amin dan Sumendap, 2022):

- 1) Menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas;
- 2) Untuk jauh lebih meningkatkan kesempatan peserta didik untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka dengan membuat para peserta didik membaca untuk teman satu kelompoknya dan dengan melatih mereka mengenai bagaimana saling merespon kegiatan membaca mereka; dan
- 3) Untuk merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi pendekatan proses menulis pada pelajaran menulis dan seni berbahasa yang akan banyak memanfaatkan kehadiran teman satu kelas.

Menurut Slavin, ada beberapa tujuan dari model pembelajaran CIRC, yaitu (Lestari, dkk., 2023):

- 1) Meningkatkan kemahiran membaca dan peluang siswa, serta memberikan kegiatan membaca dengan umpan balik;
- 2) Meningkatkan pemahaman membaca siswa;

- 3) Mengembangkan keterampilan menulis dan seni berbahasa siswa sehingga mereka dapat menggunakan bahasa mereka sendiri untuk merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi materi pelajaran yang dibacanya.

Model pembelajaran CIRC menurut Fahrurrozi, Edwita dan Bintoro (2022) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya. Metode CIRC dapat membantu guru memadukan kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan integratif dalam pelaksanaan pembelajaran membaca.

Menurut Rohman (2021) manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*cooperative integrated reading and composition*) antara lain:

- 1) Meningkatkan kemampuan membaca dan merangkum peserta didik;
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik;
- 4) Meningkatkan aktivitas dan hasil-hasil belajar peserta didik;
- 5) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan gagasannya; serta
- 6) Memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik.

Berdasarkan uraian tentang tujuan dari model pembelajaran CIRC di atas, maka tujuan dari penggunaan model pembelajaran CIRC dalam

penelitian ini adalah untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pendekatan pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 SD dengan memanfaatkan kehadiran teman satu kelas dari siswa. Manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, diantaranya yaitu membantu guru memadukan kegiatan membaca serta meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

e. Langkah-langkah atau Sintaks Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Menurut Mandagi (2020) langkah-langkah model CIRC dapat diterapkan ke dalam beberapa fase sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama yaitu orientasi. Pada tahap ini, guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.
- 2) Tahap kedua yaitu organisasi. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Setelah mengelompokkan siswa, kemudian guru membagi bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa. Selain itu menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Tahap ketiga yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada proses pembelajaran/ kegiatan kelompok, pada kegiatan ini guru menugaskan siswa untuk

membaca bahan bacaan yang telah dibagikan. Setiap anggota kelompok diharuskan untuk mencari pokok permasalahan yang terdapat dalam bacaan serta sekaligus mengkritik isi (pokok permasalahan), serta saling berargumen dalam kelompok untuk memastikan kritikan mereka sudah tepat dan memiliki alasan yang tepat.

- 4) Tahap keempat yaitu tahap publikasi. Siswa mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya dan membuktikan di depan kelas. Kelompok yang lain diharuskan untuk memberi umpan balik atas pembahasan diskusi kelompok yang sedang tampil dengan cara mengkritik pendapat/kritikan kelompok yang sedang tampil.
- 5) Tahap kelima yaitu tahap penguatan dan refleksi. Pada tahap ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Saat mengadopsi model pembelajaran *cooperative learning* tipe CIRC, maka langkah-langkah yang dapat ditempuh seorang guru mata pelajaran menurut Slavin adalah sebagai berikut (Fahrurrozi, Edwita dan Bintoro, 2022):

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen;
- 2) Guru memberikan wacana teks soal sesuai dengan topik pembelajaran;

- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide menentukan hal penting sebagai data pendukung untuk menentukan penyelesaian;
- 4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok;
- 5) Guru membuat kesimpulan bersama;
- 6) Penutup.

Slavin menjelaskan secara detil langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CIRC, yaitu sebagai berikut (Amin dan Sumendap, 2022):

- 1) Membaca berpasangan

Para peserta didik membaca ceritanya dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca cerita tersebut dengan keras bersama pasangannya, bergiliran untuk tiap paragraf. Si pendengar mengoreksi tiap kesalahan yang dibuat oleh si pembaca. Guru memberikan penilaian kepada kinerja peserta didik dengan cara berkeliling dan mendengarkan saat para peserta didik saling membaca satu sama lain;

- 2) Menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa cerita

Para peserta didik diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan setiap cerita yang menekankan tata bahasa cerita struktur yang digunakan pada semua narasi. Setelah mencapai setengah dari cerita, mereka diminta untuk menghentikan bacaan dan diminta untuk mengidentifikasi karakter latar belakang kejadian dan masalah dalam cerita tersebut dan untuk memprediksi bagaimana masalah

tersebut akan diselesaikan. Pada akhir cerita para peserta didik merespons cerita secara keseluruhan dan menulis beberapa paragraf mengenai topik yang berkaitan dengan itu.

3) Mengucapkan kata-kata dengan keras

Para peserta didik diberikan daftar kata-kata baru atau sulit yang terdapat dalam cerita mereka harus belajar membaca kata-kata tidak ragu atau salah mengucapkannya. Para peserta didik berlatih mengucapkan daftar kata-kata ini bersama pasangannya atau teman satu tim lainnya sampai mereka bisa membacanya dengan lancar.

4) Makna kata

Para peserta didik diberikan daftar kata-kata dalam cerita yang tergolong baru dalam kosa kata bicara mereka dan diminta untuk melihat kata-kata tersebut di dalam kamus menuliskan definisinya dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menuliskan kalimat yang memperlihatkan makna kata tersebut.

5) Menceritakan kembali cerita

Setelah membaca ceritanya dan mendiskusikannya dalam kelompok membaca mereka, para peserta didik merangkum poin-poin utama dari cerita tersebut untuk pasangannya.

6) Ejaan

Para peserta didik saling menguji daftar ejaan kata-kata satu sama lain tiap minggu tersebut saling membantu satu sama lain untuk menguasai daftar tersebut.

7) Pemeriksaan oleh pasangan

Jika peserta didik telah menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir tugas peserta didik yang mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan atau memenuhi kriteria terhadap tugas tersebut.

8) Tes

Pada tes ini peserta didik tidak diperbolehkan saling membantu. Hasil tes dan evaluasi dari menulis cerita yang bersangkutan adalah unsur utama dari skor tim mingguan peserta didik.

9) Pengajaran langsung dalam memahami bacaan

Setelah menyelesaikan setiap pelajaran, para peserta didik melakukan kegiatan memahami bacaan sebagai sebuah tim. Pertama berusaha meraih kesempatan terhadap satu rangkaian soal dalam lembar kegiatan dan kemudian saling menilai satu sama lain, serta mendiskusikan masalah-masalah yang masih tersisa dalam rangkaian soal yang kedua.

10) Seni berbahasa dan menulis terintegrasi

Pada semua tugas menulis para peserta didik membuat konsep karangan setelah berkonsultasi dengan teman satu timnya dan kepada guru mengenai gagasan-gagasan mereka dan rencana-rencana pengaturan, bekerja sama teman satu tim untuk merevisi isi karangan mereka, dan kemudian saling menyunting pekerjaan satu sama lainnya menggunakan formulir penyuntingan teman yang menekankan pada kebenaran tata bahasa dan mekanika bahasa.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Amin dan Sumendap (2022) mengemukakan bahwa model pembelajaran CIRC memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) Membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok heterogen
- b) Debat membuat anak lebih rilek dalam belajar karena ditempatkan dalam kelompok yang heterogen
- c) Dapat meningkatkan kerjasama antara siswa, sebab dalam pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok
- d) Dengan adanya presentasi akan dapat meningkatkan semangat anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

2) Kekurangan

- a) Tidak mudah guru dalam menentukan kelompok heterogen;
- b) Dalam diskusi, adakalanya hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja, sementara yang lainnya hanya sekedar pelengkap saja dan
- c) Dalam presentasi sering kurang efektif karena memakan waktu yang cukup lama sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan.

Menurut Fahrurrozi, Edwita dan Bintoro (2022), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CIRC adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) Menumbuhkembangkan interaksi sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain
- b) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik
- c) Permasalahan yang dipilih sesuai dengan keseharian peserta didik;
- d) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik yang relevan dengan tingkat perkembangannya
- e) Kegiatan belajar menjadi lebih bermakna bagi peserta didik sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajarnya
- f) Pembelajaran CIRC dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik
- g) Pembelajaran CIRC dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna
- h) Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan memberikan aspirasi pendidik dalam mengajar.

2) Kekurangan

- a) Pada sesi persentasi sering kali terjadi kecenderungan hanya siswa pintar yang secara aktif tampil menyampaikan gagasan. Peran

pendidik sangat diperlukan pada tahap ini agar semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif

- b) Model pembelajaran ini lebih sulit diimplementasikan pada pembelajaran eksak karena diharuskan untuk menyajikan permasalahan dalam bentuk teks. Kreatifitas pendidik sangat diperlukan dalam merancang pembelajaran dan menyusun teks soal.

2. Media Pembelajaran *Flash Card*

a. Hakikat Media Pembelajaran

Menurut Heinich dan Russell, media sebagai saluran untuk komunikasi yang berasal dari bahasa Latin, berarti ‘antara’ yang digunakan untuk menyalurkan informasi antara pengirim dan penerima (Pasaribu, 2021). Adapun menurut Azhar Aryad, media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Hidayati, 2022).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, media adalah perantara atau saluran yang digunakan untuk menyalurkan informasi antara pengirim dan penerima. Media dapat digunakan untuk penyalur informasi belajar ataupun informasi pesan.

Media pembelajaran menurut Suharno (2023) adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yang meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Menurut Briggs dalam Gumati & Prakasa (2023), media pembelajaran yaitu alat atau sarana fisik yang berguna untuk

menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa sehingga menimbulkan rangsangan untuk belajar.

Menurut Ridwanudin (2021), media pembelajaran merupakan komponen strategi penyampaian yang dapat memuat pesan yang akan disampaikan kepada pembelajar baik berupa orang, alat, maupun bahan. Interaksi pelajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan belajar. Adapun menurut *National Education Association*, media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak ataupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat keras (N. Syafitri, 2023).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai komponen strategi penyampaian yang dapat memuat pesan yang akan disampaikan kepada pembelajar baik berupa orang, alat, maupun bahan. Media pembelajaran dapat dijadikan sarana komunikasi berupa media cetak atau pandang dengar.

b. Pengertian *Flash Card*

Flash card sebagai media pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh Doman dan timnya pada tahun 1964, sebagai bahan-bahan yang dibuat berdasarkan pengalaman dan penelitian sebuah tim besar yang terdiri dari para ahli perkembangan otak anak yang mempelajari bagaimana otak manusia berkembang dan bekerja. *Flash card* pada awal dikenalkan sangat sederhana. Dari segi bentuk, *flash card* hanya berbentuk *landscape*, belum ada variasi bentuk lain. Dari segi isi,

hanya berisikan satu kata tanpa gambar. Dari segi warna, *flash card* hanya terdiri dari dua warna. Warna dasar sebagai latar tulisan dan warna tulisan. Warna ini berupa putih dan merah atau putih dan hitam. Dari segi fungsi, *flash card* hanya berfungsi sebagai media pengajaran membaca. Pada awal diperkenalkan, proses pengajaran membaca pada anak menggunakan *flash card* tidak dengan cara memperkenalkan huruf abjad, melainkan memperkenalkan kata. Dari kata tersebut, seorang anak mengenal huruf (Akbar, 2022).

Menurut Arman (2019) *flash card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar berukuran 21 x 29,7 cm (kertas A4). Gambar-gambarnya dapat dibuat dengan menggunakan tangan atau foto. Selanjutnya gambar ini ditempelkan pada lembaran-lembaran karton. Gambar-gambar ini merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan di setiap lembarnya yang dituliskan pada bagian belakang. Gambar-gambar inilah yang disebut dengan media *flash card*.

Menurut Fitriani, Waspodo dan Gatot (2022) *flash card* adalah kartu belajar yang efektif mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu. *Flash card* biasanya berukuran 8 x 12 cm, 25 x 30 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Menurut Fajrie, dkk. (2023) *flash card* merupakan media pembelajaran berupa kartu bergambar dibuat dengan tangan atau dengan foto, atau menggunakan gambar atau foto yang sudah ada yang direkatkan pada selembar *flash card*. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disampaikan bahwa media *flash card* merupakan suatu media yang digunakan oleh seorang guru untuk membantu proses pembelajaran dan juga untuk mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran media tersebut berupa sebuah kartu yang bergambar lalu dikartu tersebut juga dituliskan sebuah simbol-simbol, huruf dan lain sebagainya.

c. Ciri-ciri dan Jenis Media *Flash Card*

Menurut Fitriani, Wasposito dan Gatot (2022) *flash card* merupakan media grafis yang praktis dan aplikatif yang mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Flashcard* berupa kartu bergambar yang efektif
- 2) Mempunyai dua sisi depan dan belakang
- 3) Sisi depan berisi gambar atau tanda simbol
- 4) Sisi belakang berisi definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian
- 5) Sederhana dan mudah membuatnya.

Flash card atau *flash card* terdiri dari berbagai macam jenis, diantaranya (Akbar, 2022):

1) *Flash card* polos

Flash card polos adalah jenis *flash card* yang tidak berisi tulisan atau gambar di atasnya. Kartu ini digunakan untuk disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Pengguna *flash card* ini dapat mengkreasikan ide dan imajinasinya sebebass mungkin. Penggunaan *flash card* ini membutuhkan waktu lebih jika dibanding *flash card* lainnya. *Flash card* ini dapat digunakan oleh pembelajar tahap awal dan tahap akhir.

2) *Flash card* alfabet (abjad)

Flash card alfabet adalah jenis *flash card* yang berisi daftar nama-nama huruf abjad mulai dari abjad a – z. Jumlah keseluruhan dari kartu ini adalah 26 kartu, sesuai dengan jumlah abjad dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. *Flash card* jenis ini umumnya digunakan pada pembelajar bahasa tahap awal. Misalnya, anak PAUD, TK, SD, atau pembelajar bahasa kedua.

3) *Flash card* kosa kata

Flash card kosa kata adalah jenis kartu yang berisi daftar dan definisi dari beberapa kosa kata. Adapun sumber kosa kata pada *flash card* ini merujuk pada kamus, baik kamus umum atau kamus istilah. Sementara untuk jenis dari kartu ini, dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. Selama daftar istilah atau kosa kata tersedia, maka *flash card* kosa kata

dapat dikreasikan. *Flash card* jenis ini dapat digunakan untuk pembelajar tahap awal hingga tahap lanjut.

4) *Flash card* angka

Flash card angka adalah jenis *flash card* yang berisi daftar angka. Daftar angka pada dasarnya hanya berjumlah 10. 10 daftar angka ini adalah 0-9, angka selanjutnya hanyalah gabungan dari angka tersebut. Namun, umumnya angka 0 tidak dihitung sebagai angka ketika mengenalkan angka. Daftar angka yang sering digunakan adalah 1-10 atau kelipatannya. Sama halnya dengan *flash card* alfabet, *flash card* angka umumnya digunakan pada pembelajar bahasa tahap awal.

5) *Flash card* hitungan dasar

Flash card hitungan dasar adalah jenis *flash card* yang berisi daftar atau rentetan angka yang berpasangan beserta hasilnya. Rentetan angka yang berpasangan ini ditengahi oleh lambang hitungan dan diakhiri oleh lambang kesamaan (=). Kartu jenis ini dibagi dalam empat bentuk, yaitu penjumlahan (+), perkalian (x), pengurangan (-), dan pembagian (\div). Daftar angka yang umum digunakan pada *flash card* hitungan adalah angka 1-10. Kartu ini digunakan untuk menghafal hitungan, seperti perkalian dan pembagian dan digunakan untuk pembelajar tahap awal.

6) *Flash card* eksak

Flash card eksak adalah jenis kartu untuk bidang ilmu yang bersifat konkret dan dapat dibuktikan dengan pasti. Adapun jenis *flash card*

ksak di antaranya rumus, nama satuan, dan nama unsur. *Flash card* rumus dapat berupa nama dari rumus matematika, fisika, kimia atau rumus lainnya. Selanjutnya, untuk nama dan lambang satuan dapat berupa satuan berat, jarak, panjang, waktu, dan lain-lain. Kemudian, untuk nama dan lambang unsur dapat berupa logam, logam alkali, non logam, atau unsur buatan/sintetik. *Flash card* ini digunakan untuk mengingat atau menghafal dasar-dasar rumus, nama dan lambang satuan atau unsur. Jenis kartu ini digunakan untuk pembelajar tingkat lanjut.

7) *Flash card* benda

Flash card benda adalah jenis kartu yang berisi gambar dari benda beserta nama atau fungsi dan definisinya. Jenis *flash card* berdasarkan benda ini dibagi dua yaitu benda mati dan benda hidup. Benda mati dapat berupa kartu yang mengenalkan alat transportasi, buah-buahan, makanan, alat tulis, alat olah raga, tata surya, dan lain-lain. Adapun untuk benda hidup dapat berupa jenis hewan, tanaman, dan manusia. *Flash card* jenis ini umumnya digunakan pada pembelajar tahap awal untuk mengenalkan benda-benda.

8) *Flash card* nama

Selain beberapa jenis *flash card* yang telah disebutkan tersebut, juga terdapat beberapa jenis *flash card* lainnya. Di antaranya adalah *flash card* nama. *Flash card* nama hampir sama atau mirip dengan *flash card* kosa kata, dikarenakan fungsi yang sama untuk menambah atau

mengenalkan kosa kata. Namun, *flash card* nama adalah *flash card* yang lebih menekankan pada nama dari sebuah tempat atau peristiwa. Misalnya, nama negara dan ibukota, rumah dan pakaian adat, peristiwa sejarah, hari dan bulan, atau nama-nama tempat menarik di dunia, dan nama-nama lainnya.

Berdasarkan jenis-jenis *flash card* di atas, maka *flash card* yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini merupakan *flash card* alfabet dan kosa kata.

d. Manfaat Media *Flash Card*

Menurut Haryanti dan Tejaningrum (2020) manfaat dari penggunaan media *flash card* antara lain sebagai berikut:

- 1) Anak akan dapat membaca pada usia sedini mungkin
- 2) Mampu mengembangkan daya ingat otak kanan pada anak
- 3) Mampu melatih kemampuan konsentrasi anak
- 4) Dapat memperbanyak perbendaharaan kata (*vocabulary*) pada anak.

Menurut Akbar (2022) *flash card* dapat digunakan untuk mengingat atau mengenalkan hal-hal yang bersifat permukaan atau dasar. Karena bersifat permukaan dan dasar, maka informasi yang disajikan terbatas, tidak selengkap jika membaca di buku. Namun, *flash card* adalah media pembelajaran yang efektif untuk mengingat dan mengenal beberapa hal yang mendasar. Adapun hal-hal mendasar yang dimaksud adalah mengenalkan huruf, angka, memperkaya kosa kata, dan mengingat

beberapa definisi atau hitungan dasar (penjumlahan, perkalian, pengurangan, dan pembagian).

Berdasarkan beberapa manfaat di atas, maka penggunaan *flash card* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengingat dan mengenal beberapa hal yang mendasar, yaitu mengenalkan huruf dan memperkaya kosa kata sehingga anak dapat membaca pada usia sedini mungkin.

e. Kelebihan dan Kekurangan Media *Flash Card*

Menurut Haryanti dan Tejaningrum (2020) *flash card* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) mudah dibawa-bawa; 2) praktis 3) gampang diingat; dan 4) menyenangkan. Sedangkan menurut Himmawati (2022) kelebihan dan kekurangan media *flash card* adalah:

1) Kelebihan

- a) Memiliki sifat konkret, gambarnya lebih realistis yang menunjukkan pokok dari masalah daripada media verbal biasa
- b) Gambar bisa mengatasi keterbatasan dari pengamatan
- c) Bisa memperjelas masalah di bidang apapun
- d) Harganya relatif murah, dan mudah diperoleh serta digunakan.

2) Kekurangan:

- a) Media gambar menekankan persepsi pada indra mata
- b) Media gambar ada yang kompleks sehingga kurang efektif bagi kegiatan pembelajaran

c) Berukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

f. Langkah-langkah Penggunaan Media *Flash Card* dalam Pembelajaran

Menurut Haryanti dan Tejaningrum (2020) dalam penerapannya, *flash card* mempunyai langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

- 1) Kartu-kartu yang telah disusun kemudian dipegang setinggi dada, dan dihadapkan ke peserta didik
- 2) Cabut kartu satu per satu setelah guru selesai menjelaskan kepada peserta didik
- 3) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan oleh guru tersebut kepada peserta didik yang duduknya dekat dengan guru. Guru meminta peserta didik mengamati kartu yang ada, kemudian kartu tersebut diteruskan kepada peserta didik lain sampai semuanya selesai mengamati
- 4) Jika sajian menggunakan cara permainan, maka dapat mengikuti cara sebagai berikut: (a) letakkan kartu-kartu secara acak pada sebuah kotak yang berada jauh dari siswa, (b) siapkan siswa yang akan berlomba, (c) guru memerintahkan siswa untuk mencari kartu yang berisi gambar, teks, atau lambang sesuai perintah, (d) setelah mendapatkan kartu tersebut, siswa kembali ke tempat semula/*start*, (e) siswa menjelaskan isi kartu tersebut.

Penggunaan media *flash card* dalam penelitian ini adalah untuk pembelajaran membaca permulaan pada kelas 1 sekolah dasar. Mengacu

pada Akbar (2022), pada pembelajaran untuk pembelajar pemula atau kelas awal, maka *flash card* dapat digunakan dengan teknik lirik Abc dan untuk melatih kesadaran fonemik siswa, seperti diuraikan sebagai berikut:

1) Lirik Abc

Lirik abc adalah teknik pembelajaran dengan menggunakan *flash card* dengan cara siswa memegang kartu dengan abjad tertentu. Guru menyanyikan lagu abc dan siswa diminta untuk mengangkat kartu ketika kartu yang dipegang disebutkan dalam lirik abc. Misal, ketika guru mulai bernyanyi a-b-c-d-e-f-g, siswa yang memegang kartu a, b, c, d, e, f, dan g harus mengangkat kartunya bergantian sesuai dan sesuai dengan urutan abjad yang dinyanyikan. Jika siswa kurang dari jumlah abjad, maka siswa dapat memegang lebih dari satu kartu. Teknik ini dapat menstimulasi kemampuan ingatan dan fokus siswa serta cocok diterapkan pada pembelajar pemula. Langkah-langkah:

- a) Siapkan *flash card* abjad yang akan disajikan
- b) Bagikan kartu abjad pada masing-masing siswa. Jumlah *flash card* untuk setiap siswa dapat disesuaikan
- c) Minta siswa untuk mengangkat kartu yang dipegang, ketika kartunya disebutkan dalam nyanyian pengajar
- d) Pengajar menyanyikan lagu abc hingga selesai sembari memperhatikan kartu yang diangkat oleh siswa
- e) Lirik lagu dapat diubah atau diacak agar permainan lebih seru

f) Ulangi kegiatan hingga semua siswa mendapatkan giliran (Akbar, 2022).

2) Kesadaran fonemik

Kesadaran fonemik adalah teknik pembelajaran yang meminta siswa untuk mengambil huruf yang ada pada *flash card*. Huruf yang diambil bisa satu atau lebih dari satu, sesuaikan dengan kemampuan siswa.

Teknik ini dapat melatih kecepatan mengolah informasi dan ingatan siswa. Kegiatan ini cocok diterapkan pada pembelajar kelas awal.

Langkah-langkah:

- a) Siapkan *flash card* yang hanya gambar tanpa ada tulisan
- b) Siapkan *flash card* yang hanya berisi teks huruf alfabet
- c) Informasikan kepada siswa bahwa mereka harus mengambil *flash card* berhuruf yang sesuai dengan kartu yang disajikan
- d) Minta siswa untuk menyusun kartu huruf sesuai dengan *flash card* yang disajikan
- e) Ulangi kegiatan ini, hingga dirasa siswa telah mulai menguasai permainan atau tujuan pembelajaran tercapai (Akbar, 2022).

3. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Muammar (2020) membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya. Membaca permulaan diberikan di kelas rendah

(SD), yaitu di kelas satu sampai tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat. Kemampuan membaca permulaan perlu dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar untuk menuju tahap kemampuan membaca lanjutan.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa di kelas awal sekolah dasar, yaitu siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik (Musbikin, 2021) sehingga membaca permulaan dapat diartikan sebagai langkah-langkah proses belajar membaca untuk siswa sekolah dasar kelas dini.

Menurut Isroani (2023) pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Kemampuan dasar membaca tersebut yaitu kemampuan untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram yang merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna pada konteks pribadi anak, bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan

anak dalam mengenal lambang tulisan yang menitikberatkan pada aspek kemampuan membaca.

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya dengan indera visual (Musbikin, 2021).

b. Langkah-langkah Membaca Permulaan

Menurut Agusalm, Suryanti dan Madiani (2022) membaca permulaan diberikan secara bertahap, yaitu pra membaca dan membaca. Pada tahap pra membaca kepada siswa diajarkan

- 1) Sikap duduk yang baik pada waktu membaca
- 2) Cara meletakkan buku di meja
- 3) Cara memegang buku
- 4) Cara membuka dan membalik halaman buku
- 5) Melihat dan memperhatikan tulisan

Adapun langkah-langkah menulis permulaan dapat dibagi dua, yaitu (Agusalm, Suryanti dan Madiani, 2022):

- 1) Pengenalan huruf; pengenalan huruf dilakukan bersamaan dengan kegiatan membaca permulaan. Penekanan pembelajaran diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan dan pelafalan dengan benar

- 2) Latihan dalam membaca menulis permulaan; latihan dapat dimulai dari yang mudah ke yang sukar.

c. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan pembelajaran membaca yang ada di sekolah dasar, khususnya pada kelas bawah (kelas I dan II) yang bertujuan agar siswa mampu menguasai sistem tulisan sehingga mereka dapat membaca dengan menggunakan sistem tersebut (Hamidah dan Sundari, 2023).

Menurut Aguslim, Suryanti dan Madiani (2022) tujuan mengajarkan membaca permulaan pada anak adalah:

- 1) Mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi
- 2) Melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara
- 3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Ada berbagai faktor yang bisa berdampak pada keterampilan membaca. Menurut Mustadi, dkk. (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis berhubungan dengan kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan dapat mempengaruhi kondisi fisik sehingga tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Ada beberapa gangguan yang dapat menghambat anak untuk membaca yaitu seperti gangguan pada alat bicara, alat penglihatan, dan alat pendengaran. Meskipun tidak memiliki gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Hal tersebut dapat dikarenakan belum berkembangnya kemampuan dalam membedakan simbol, huruf, angka, dan kata, misalnya membedakan b, d, dan p.

2) Faktor intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Tetapi, faktor mengajar guru juga berperan penting dalam berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktor metode, prosedur, dan kemampuan guru juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak.

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan tersebut yaitu: (a) latar belakang dan pengalaman siswa dirumah, lingkungan dapat membentuk sikap, pribadi, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Anak yang tinggal dalam keluarga yang harmonis dan penuh cinta kasih, orang tua yang selalu

menemani dan membimbing anaknya dalam belajar tidak akan menemukan kesulitan yang berarti dalam belajar membaca, (b) faktor sosial ekonomi, orang tua pada kelas menengah keatas cenderung merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal untuk membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus-menerus, anak-anak lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang daripada uang.

4) Faktor psikologis

Faktor yang juga dapat mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak yaitu faktor psikologis. Faktor psikologis ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan percaya diri.

e. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Muammar (2020) mengemukakan bahwa ada beragam jenis indikator membaca permulaan, antara lain:

- 1) Membaca abjad dengan lafal yang benar mulai membaca dari a-z dimulai huruf dan mengucapkannya dalam urutan abjad dengan suara, salah satu hal yang dapat disesuaikan dalam ejaan adalah cara siswa mengucapkan kata atau kalimat.
- 2) Membaca vokal, konsonan dan menggabungkan konsonan dan vokal
Vokal disebut juga huruf hidup atau bunyi. Huruf dengan vokal adalah a, i, u, e, o. Konsonan juga disebut huruf mati. Huruf dengan konsonan adalah b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z.

- 3) Membaca suku kata dengan menggabungkan beberapa huruf yang sudah dikenal.
- 4) Membaca kalimat sederhana dengan suara keras dengan intonasi dan volume yang benar untuk membantu pendengar dan pembaca memperoleh informasi.

Menurut Musbikin (2021) membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa berdasarkan tulisan. Memperoleh kemampuan membaca permulaan diperlukan tiga syarat, yaitu: kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, penguasaan kosakata untuk memberi arti dan memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Pembelajaran membaca permulaan dititikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara (Agusalim, Suryanti dan Madiani, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disampaikan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan membaca dengan ditandai penguasaan kode alfabetik, yaitu anak hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem serta menggabungkan fonem menjadi suku kata hingga membentuk kata sederhana. Indikator membaca permulaan meliputi membaca abjad dengan lafal yang tepat, membaca huruf vokal, konsonan, menggabungkan huruf konsonan dan vokal, membaca suku kata, dan membaca nyaring kalimat sederhana.

f. Sintaks Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Berbantuan Media *Flash Card* Pada Pembelajaran Membaca Permulaan

Sintaks untuk pembelajaran membaca permulaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*cooperative integrated reading and composition*) berbantuan media *flash card* pada penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran CIRC

Kurniasih & Sani dalam Natalia, Oentoe & Monigir. (2021)	Prawitaningrum dan Endarini. (2019)	Marlina. (2019)	Dalam Penelitian Ini
Langkah-langkah metode pembelajaran CIRC: 1) Memecah kelompok menjadi 4 orang anak yang berbeda 2) Pendidik memberi arahan tentang bahan ajar 3) Peserta didik berdialog satu sama lain untuk menemukan gagasan sesuai dengan arahan yang diberikan pendidik 4) Mengimplementasikan hasilnya 5) Peserta didik dengan pendidik menguraikan bersama bahan ajar yang telah dibahas hari ini. bersama guru	Beberapa macam fase/tahapan yaitu 1) Fase prabaca, Dimana fase ini terdiri dari kumpulan membaca dan mengaplikasikan bacaan ataupun cerita kepada siswa 2) Fase membaca, yang mencakup membaca dengan sebuah pemahaman, menulis isian atau juga bacaan 3) Fase pasca baca, dalam fase ini hanya menceritakan atau menyalurkan kembali isi bacaan.	Tahapan-tahapan tipe studi CIRC yang sudah disederhanakan sebagai berikut: 1) Pendidik memberi arahan materi pembelajaran 2) Pendidik membentuk peserta didik ke dalam suatu kelompok kecil ataupun kelompok besar 3) Pendidik menyalurkan aba-aba kepada peserta didik mengenai proyek yang akan dijalankan siswa mengenai kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini	Guru dituntut menciptakan suatu model belajar yang menyenangkan dan semenarik mungkin, misalnya dengan membentuk kelompok kelompok kecil, kemudian guru memberikan sebuah intruksi akan siswa yang bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam suatu pembelajaran.

Kurniasih & Sani dalam Natalia, Oentoe & Monigir. (2021)	Prawitaningrum dan Endarini. (2019)	Marlina. (2019)	Dalam Penelitian Ini
menyimpulkan materi ajar.			

Tabel 2. 2 Sintaks Membaca Permulaan

Menurut Slavin, dkk. (2017)	Menurut Dalman (2018)	Dalam Penelitian Ini
Pada tahap membaca awal, anak diberi bekal untuk mengetahui sistem tulisan, cara mencapai kelancaran membaca, memusatkan kata-kata lepas dalam cerita sederhana, dan belajar mengintegrasikan bunyi dan sistem tulis	Tahapan membaca dimulai dari diperkenalkan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan dan dilafalkan siswa sesuai dengan bunyinya. Setelah siswa diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, siswa juga dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, kata dan kalimat pendek. Dalam hal ini siswa perlu diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkan agar dapat membentuk suku kata, kata dan kalimat pendek.	Membaca permulaan adalah suatu proses pembelajaran dimana peserta didik kelas rendah mulai mengenal suka kata, huruf kemudian dikemas menjadi sebuah kalimat yang lebih efektif agar mudah dipahami peserta didik.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir harus dirangkai supaya penelitian ini memiliki arah dan tujuannya lebih jelas. Sugiyono (2021) mengorientasikan bahwa kerangka berpikir adalah suatu model konseptual mengenai untuk apa teori ini memiliki hubungan dengan macam-macam faktor yang tentunya telah teridentifikasi sebagai problema yang sangat penting. Kerangka berpikir tentunya juga

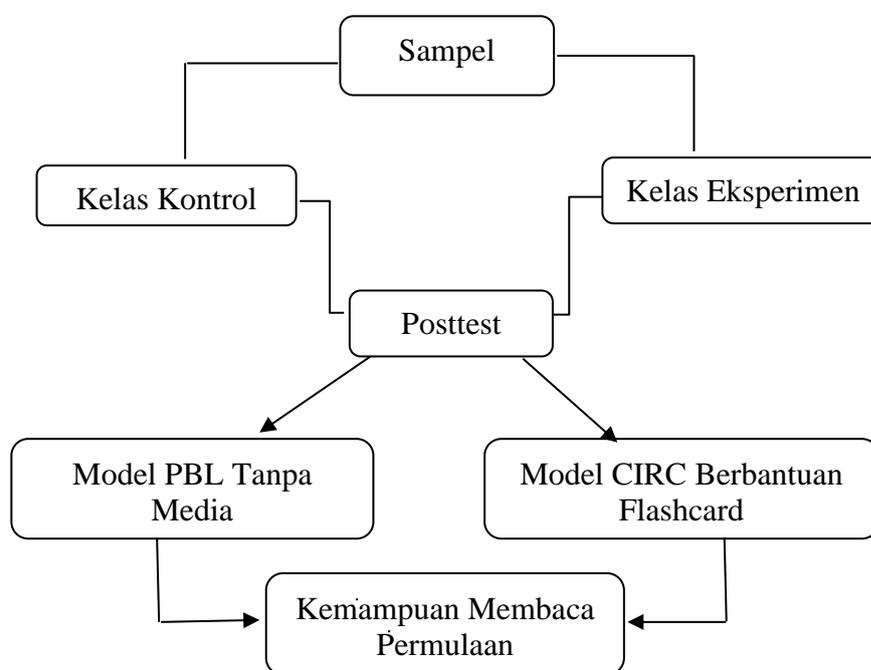
menyederhanakan si peneliti untuk mengkaji hubungan antar kedua variabel tersebut, oleh sebab itu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas di dalam penelitian ini ialah model CIRC (*cooperative integrated reading and composition*) berbantuan media *flash card*, disisi lain variabel terikat dalam penelitian ini ialah kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD.

Pendidikan ialah suatu aspek dalam kehidupan yang dijalani setiap manusia, di dalam pembelajaran di kelas tentunya terdapat suatu tipe studi yang kerap digunakan oleh pendidik salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, yang merupakan sebuah program komprehensif dalam pengajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada siswa di sekolah dasar dan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan paduan strategi pembelajaran kooperatif dengan membaca (Wahyuni, 2023).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC merupakan metode pengajaran terpadu dan tematik yang dirancang khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode ini menggabungkan pembacaan secara komprehensif dan menekankan pada pembelajaran kelompok. (Nahdlatuzzainiah, dkk., 2021).

Realita yang ada menunjukkan bahwa di sekolah dasar sendiri masih banyak pendidik masih menggunakan tipe studi yang masih monoton serta belum mengenal tipe studi yang modern. Tidak dipungkiri bahwa peran media pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan di kelas, sehingga pada penelitian ini digunakan media *flash card*. Media *flash card* sendiri ialah permainan kartu yang cara memainkannya ialah menunjukkan kepada siswa

namun dengan sangat cepat. Hal ini berfungsi untuk merangsang otak agar peserta didik memperoleh informasi mengenai gambar apa yang ada di kartu tersebut, selain itu kartu ini juga sangat membantu khususnya dalam mengenal huruf dalam kemampuan membaca permulaan. Penggunaan media *flash card* diharapkan bisa membuat suatu peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa. Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, dapat digambarkan alur kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh model pembelajaran CIRC (*cooperative integrated reading and composition*) berbantuan media *flash card* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD.

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran CIRC (*cooperative integrated reading and composition*) berbantuan media *flash card* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD.